



## TAFSIR SUNNI: SEJARAH DAN PERKEMBANGANNYA

Muh. Khumaidi Ali<sup>1</sup>, Aisyah Arsyad<sup>2</sup>

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar<sup>1,2</sup>

Email: humaidi\_sq@yahoo.com

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui definisi tafsir mazhab, untuk mengetahui sejarah perkembangan tafsir mazhab Sunni. Untuk Mengetahui contoh penafsiran tafsir mazhab Sunni. Hasil Penelitian Menunjukkan Tafsir mazhab Sunni adalah produk tafsir Al-Quran yang dihasilkan oleh kelompok yang disebut dengan ahli al-sunnah wa al-jamaah yang tergabung dalam pola teologis dan fiqhi yakni Asyari-Maturidi dan Hanafi-Maliki-Syafii-Hanbali. Metode dan corak tafsir Sunni yang berkembang di masa lalu (dimulai pada abad kedua Hijriah) selalu mewarnai tafsir yang lahir kemudian (modern / abad keempat belas hingga hari ini), di samping kemungkinan-kemungkinan yang mengiringi untuk melahirkan dan menambahkan corak baru. Contoh tafsir yang ada memperlihatkan bahwa tafsir Sunni senantiasa berusaha menghindari mengalihkan khatib mukhatab suatu ayat. Khusus mengenai perbandingannya dengan faham Mutazilah, tafsir Sunni berpegang pada faham Asyariah yang menyerahkan urusan hidayah kepada Allah swt..

**Kata kunci:** Syafaat, Tafsir Sunni dan Mutazilah Tafsir Mazhab Sunni

### PENDAHULUAN

Mazhab Sunni Secara etimologis Sunni berasal dari idiom Ahlus Sunnah wal Jamaah. Ahlus Sunnah wal Jamaah (dengan akronimnya Aswaja) merupakan salah satu mazhab/aliran teologis dalam Islam. Ahlus Sunnah wal Jamaah berarti golongan atau kelompok yang berpegang teguh pada Sunnah Rasulullah SAW dan amalan mayoritas Sahabat. Untuk selanjutnya, Aswaja ini terafiliasi dalam dua aliran corak pemikiran yaitu aliran Asy'ariyah dan Maturidiyah.

Melacak akar-akar sejarah munculnya istilah Ahlus Sunnah wal Jamaah dalam konfigurasi sejarah, maka secara umum Aswaja mengalami perkembangan dalam tiga tahap secara evolutif.

Pertama, tahap embrional pemikiran Sunni dalam bidang teologi bersifat elektik, yakni memilih salah satu pendapat yang dianggap paling benar. Pada tahap ini masih merupakan tahap konsolidasi, tokoh yang menjadi penggerak adalah Hasan al-Basri (w.110 H/728 M).

Kedua, proses konsolidasi awal yang mencapai puncaknya setelah Imam al-Syafi'i (w.205 H/820 M) berhasil menetapkan Hadits sebagai sumber hukum kedua setelah al-Qur'an dalam konstruksi pemikiran hukum Islam. Pada tahap ini, kajian dan diskusi tentang teologi Sunni berlangsung secara intensif.

Ketiga, merupakan kristalisasi teologi Sunni yang di satu pihak menolak rasionalisme dogma, dan di lain pihak menerima metode rasional dalam memahami agama. Proses kristalisasi ini dilakukan oleh tiga tokoh sekaligus di tempat yang berbeda dalam waktu yang bersamaan, yakni; Abu al-Hasan al-Asy'ari (w.324 H/935 M) di Irak, Abu Mansur al-Maturidi (w.331 H/944 M) di Samarkand, dan Ahmad Bin Ja'far al-Thahawi (w.331 H/944 M) di Mesir. Pada zaman kristalisasi inilah Abu Hasan al-Asy'ari meresmikan Aswaja sebagai aliran pemikiran yang dikembangkan.<sup>1</sup>

Munculnya Aswaja ini sebagai reaksi teologis-politis terhadap Mu'tazilah, Khawarij dan Syi'ah yang dipandang oleh Asy'ari sudah keluar dari paham teologis yang semestinya.

Mazhab Tafsir Sunni dapat didefinisikan sebagai corak pemikiran tafsir yang banyak dipengaruhi oleh pemikiran dan ide-ide teologi Aswaja yang dianut oleh sang mufassir. Artinya, ketika seorang mufassir menganut paham teologi Aswaja, maka ketika ia menafsirkan suatu ayat khususnya yang berkaitan dengan ayat-ayat tentang ketauhidan/teologi maka kecenderungan dan mayoritas produk tafsirnya akan berbau pemikiran atau ide-ide teologis Ahlus Sunnah wal Jamaah.

Istilah Ahlus Sunnah wal Jamaah oleh al-Asy'ari juga disebut Ahlul Hadits wa as-Sunnah (golongan yang berpegang pada Hadits dan Sunnah) dalam kitabnya yang

---

<sup>1</sup> <http://apisuma.com>.

berjudul *Maqâlat al-Islamiyyîn*.<sup>2</sup> Oleh karena itu, penulis berkesimpulan bahwa setiap mufassir dan atau produk tafsir yang menggunakan pendekatan atau metode *bil ma'tsur* "dapat digolongkan" dalam mazhab Tafsir Sunni. Karena berpegang pada Hadits dan Sunnah Nabi merupakan salah satu sendi pemikiran aliran teologis Ahlus Sunnah wal Jamaah.

## SEJARAH PERKEMBANGAN TAFSIR SUNNI

Membahas sejarah salah satu mazhab tafsir al-Qur'an yaitu mazhab Tafsir Sunni tentu tidak terlepas dari sejarah perkembangan teologi Sunni itu sendiri, yang menjadi landasan utama dalam menafsirkan al-Qur'an, khususnya ayat-ayat yang menjadi diskursus (*al-idraak al-uluhiyah*) dalam aliran-aliran kalam.

Menurut Husein Muruwah dalam karya monumentalnya, *al-Naz'ah al-Madiyah fi Filsafah al-Arabiyah al-Islamiyah*, kemunculan aliran-aliran teologis terbagi menjadi dalam dua fase sejarah. Fase pertama, bermuara pada peristiwa sosio-politik yang dimulai terjadi pasca arbitrase atau tahkim dalam perang Shiffin masa khilafah Ali bin Abi Thalib (abad I H). Fase kedua, terjadinya intrik diantara dua kelompok besar yakni Asy'ari dan Mu'tazilah pada kira-kira sepanjang enam kurun (dimulai pada abad IV H).<sup>3</sup>

Tanpa bermaksud menafikan sekte lainnya yang eksis pada kurun itu seperti Khawarij, Syi'ah, Murji'ah, dan lainnya, namun karena dua kutub inilah yang kentara pergumulan dan perdebatan tiada habis sepanjang sejarah, maka teologi Asy'ari (Aswaja) dan Muktazilah inilah yang mewakili generalisasi besar dikotomis tersebut.<sup>4</sup>

Term kalam dan mutakallimin pun, akhirnya menjadi sebuah diskursus dalam bidang tafsir aliran-aliran teologis tersebut, khususnya Sunni, yang menunjukan pada mereka yang bergelut dan berkutat dalam ayat-ayat alegoris yang melulu membahas ragam jenis sifat dan hakikat Tuhan. Tema ini mendapat momentum puncaknya

---

<sup>2</sup> Tim Penyusun Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, Vol. I, hal. 80.

<sup>3</sup> <http://faiqihsananshori.blogspot.com>.

<sup>4</sup> Hipotesa Husain Muruwah ini didukung penuh Ignaz Goldziher bahwa asal-muasal kemunculan sekte-sekte Islam tidak lain akibat konflik politik di kalangan elitis sahabat hingga timbulah kelompok yang terpecah-pecah. Pada era-era awal ini, diskursus teologi belum menjadi sesuatu yang begitu elan-esensial dan tidak terpecah-belahan. Selanjutnya, tidak berapa lama kemudian, diskursus teologi mendadak menjadi sesuatu yang layak untuk diperbincangkan.

manakala mazhab Asy'ariah tampil ke permukaan yang dibawa oleh tokoh-tokohnya, antara lain; al-Baqilani, sang Asy'ari kedua (al-Juwaini), al-Ghazali, dan selanjutnya dari kalangan mufassirnya; ar-Razi, al-Baidlawi, dan yang lainnya.

Adapun ath-Thabari dianggap oleh kalangan Sunni merupakan mufassir pertama yang paling dekat dan sesuai dengan pemikiran mazhab teolog Asy'ari.<sup>5</sup> Meskipun ath-Thabari tidak pernah mengafiliaskan pemikiran teologisnya dengan teologi Asy'ari, seperti kebiasaan ulama dari dulu bahkan sampai sekarang yang memilih dan menetapkan untuk dirinya bahwa ia misalnya; menganut Fiqhi Mazhab ini dan teologinya Mazhab itu dan seterusnya.

## TOKOH DAN KARYA-KARYA TAFSIR SUNNI

Berdasarkan klasifikasi dari corak Tafsir Sunni yang penulis uraikan di atas, di bawah ini dicantumkan beberapa tokoh dan karya-karya tafsir dari aliran Tafsir Sunni, antara lain:

1. Ahmad Mushthafa al-Maraghi – *Tafsir al-Maraghi* (1883-1952 M)
2. Al-Kiya al-Harasy – *Ahkamul Qur'an* (1058-1110 M),
3. 'Ali as-Says – *Ayat al-Ahkam* (1899-1954 M),
4. Ibnu 'Athiyyah – *al-Muharrir al-Wajîz fi Tafsîr al-Kitâb al-'Azîz* (1088-1147 M),
5. Ibnu 'Arabi - *Ahkâm al-Qur'an* (1085-1148 M),
6. Muhammad 'Abduh – *Tafsir al-Manar* (1850-1905 M), dan lain-lain.

Di antara judul-judul kitab tafsir di atas terdapat judul yang bersinggungan pula dengan mazhab tafsir lainnya, mazhab Tafsir Fiqhi misalnya. Dalam hal ini, tak dapat dipungkiri bahwa sebuah produk tafsir/kitab tafsir dapat saja merepresentasikan beberapa mazhab tafsir yang ada.

---

<sup>5</sup> Abdul Mustaqim, *Mazahibut Tafsir*, h. 65.

## PEMBAHASAN

Karakteristik corak Tafsir Sunni adalah sebagai berikut:

1. Masuknya gagasan asing (non Qur'ani), terkesan dipaksakan. Misalnya tafsir ar-Razi yang memasukkan konsep imamah setelah khalifah Abu Bakar<sup>6</sup> pada ayat:
  - a. *At-Tikrar* (terjadinya pengulangan ide-ide) pada ayat-ayat teologis. Hal inilah yang kemudian mendasari munculnya metode tafsir Maudlu'i.
  - b. Metode Tahlili.
  - c. Kaedah dan ayat-ayat *Muhkam* dan *Mutasyabih* dijadikan landasan teoritis untuk mendukung faham mazhab Sunni.

Ragam karakteristik di atas sebenarnya dapat pula dijumpai dalam penafsiran mazhab lain, Muktazilah dan Syi'ah misalnya. *Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. ia mendapat pahala (dari kebijakan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahanatan) yang dikerjakannya.* (*Al-Baqarah*: 286).

*Kata lahaa di atas diterjemahkan dengan baginya, yakni pahala, dan 'alaihaa dipahami dalam arti atasnya dosa.* Memang, kata 'alaa digunakan antara lain untuk menggambarkan sesuatu yang negative, karena itulah kata 'alaa di atas dipahami sebagai dosa, bertolak belakang dengan kata lahu yang digunakan untuk menggambarkan sesuatu positif.<sup>7</sup> bermakna berarti mencari atau berusaha untuk mendapatkan sesuatu.<sup>8</sup>

Menurut Asy'ari berkaitan dengan konsep *kasab*, bahwa perbuatan manusia itu sebenarnya adalah perbuatan Allah SWT. Sedangkan al-Baqillani menyatakan bahwa manusia mempunyai sumbangan efektif dalam perbuatannya, Allah SWT hanya menempatkan daya dalam diri manusia, sedangkan bentuk dan sifat gerak tersebut adalah dihasilkan dari kreatifitas manusia sendiri atas izin Allah. Sebuah posisi moderat antara faham Qadariyyah dan Jabariyyah. Hal ini berangkat dari firman Allah SWT.

Dari pemikiran Asy'ari yang dikembangkan al-Baqillani selanjutnya ditambahkan oleh al-Juwaini bahwa daya dari Allah yang dianugerahkan kepada manusia mempunyai efek. Efek tersebut serupa dengan efek yang terdapat antara sebab dan musabab. Wujud perbuatan manusia tergantung pada daya yang ada pada diri mereka dan daya ini tergantung pada sebab lain. Demikian seterusnya sampai pada sebab dari segala sebab, yaitu Allah SWT. Dalam hal kausalitas ini al-Juwaini lebih dekat pada Muktazilah.

## DAFTAR PUSTAKA

Mustaqim, Abdul, *Mazahibut Tafsir*, Yogyakarta: Nun Pustaka, 2003.

<sup>6</sup> *Ibid.*, h. 72, selanjutnya lihat: *Tafsir ar-Razi*.

<sup>7</sup> Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. I, h. 751.

<sup>8</sup> Abi Hasan Ahmad, *Mu'jam Maqayis fi al-Lughah*, h. 926.

Tafsir Sunni: Sejarah Dan Perkembangannya ..... (359-365)  
Muh. Khumaidi Ali, Aisyah Arsyad

<http://apisuma.com>.

<http://uin-suka.info>.

<http://faiqihsanansari.blogspot.com>.

Tim Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994.

Shihab, Quraish, *Tafsir al-Mishbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2009.

Ahmad, Abi Hasan, *Mu'jam Maqayis fi al-Lughah*, Beirut: Dar al-Fikr, 395 H.